

### **BAB III**

## **Relevansi Hadis Menguap Dengan Pendekatan Semantik Dan Medis**

### **Hadis-Hadis Tentang Menguap**

#### **A. Relevansi Hadis Tentang Menguap dengan Sains dan pendekatan semantik**

Sebagaimana telah diulas dalam bab sebelumnya, bahwa menguap telah menjadi sebuah kajian yang terus dikembangkan. Termasuk di dalam penelitian ini, hadis-hadis yang membahas terkait dengan menguap merupakan sebuah pandangan baru di dalam memberikan kontribusi untuk pendalaman kajian tentang menguap.

Dalam analisis ini peneliti melakukan analisis hadis dengan tinjauan sains dan dengan pendekatan semantik sebagaimana akan dipaparkan sebagaimana berikut:

#### **1. Relevansi Hadis Tentang Menguap dengan Tinjauan Sains**

Pendekatan sains yang dilakukan dimaksudkan adalah di dalam memahami hadis mampu memberikan pemahaman secara nalar atau dapat diterima oleh akal. Maksud ini diharapkan mampu mengimplementasikan hadis ke dalam ranah-ranah praktis di dalam kehidupan keseharian manusia. Dalam penelitian ini, yang secara khusus membahas tentang sains penulis mengarahkan pada sisi dimana hadis ini bisa difahami dengan pendekatan sains. Termasuk bagaimana mengkomparasikan dan memberikan titik tengah pemahaman untuk mencari penjelasan yang lebih mendalam terkait menguap.

Dalam bab ini penulis tidak akan menganalisa antara hadis dengan pemaparan sains yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Adapun analisa yang perlu dibahas dalam bab ini adalah sebagaimana berikut:

Di dalam kajian sains masih dilakukan pengembangan penelitian terkait dengan menguap, karena menguap tidak bisa dipastikan penyebabnya. Beberapa penyebab menguap yang dikemukakan oleh para peneliti adalah: Kekurangan asupan oksigen di dalam otak sehingga sistem pernafasan kita melakukan pernafasan yang panjang untuk mengambil udara sebanyak-banyaknya yang kemudian dikeluarkan melalui mulut, dan inilah yang kita sering menyebutnya dengan menguap, Karena tubuh lelah, mengantuk, dan kurang fokus juga bisa menyebabkan menguap. Dalam beberapa pendapat kesehatan, menguap merupakan sebuah sinyal bagi tubuh ketika tubuh sudah memerlukan istirahat dan bahkan jika seseorang terlalu sering menguap bisa menjadi sebuah tanda adanya gangguan kesehatan, Menguap karena tertular orang yang sedang menguap. Saat sedang melihat, mengamati, mendengar, meneliti atau bahkan berfikir tentang menguap, maka seseorang menjadi sangat mungkin ikut menguap. Berdasarkan ilmu psikologi, hal ini terjadi dikarenakan adanya suatu bentuk empati yang kemudian membuat seseorang ikut melakukan apa yang dilakukan oleh orang lain. Namun hal ini tidak bisa dipastikan juga. Karena jika didasarkan pada penelitian yang ada sebagaimana telah diuraikan dalam bab sebelumnya hal ini tergantung pada objek yang diteliti. Karena seperti anak autisme, bayi dan beberapa orang yang tidak mempunyai kedekatan sosial belum tentu bisa tertular.

Berbeda halnya dengan pemahaman dari para syarah hadis menyebutkan bahwa menguap ini terjadi karena seseorang terlalu berlebihan di dalam makan. Tentunya hal ini tidaklah baik di dalam pandangan kesehatan ataupun etika karena dalam salah satu riwayat juga disebutkan bahwa kita di anjurkan untuk makan secukupnya dan tidak berlebihan. Bahkan terdapat riwayat yang menganjurkan makan sepertiga, minum sepertiga dan sepertiga terakhir dari lambung kita untuk udara.

Apabila yang dilakukan adalah makan berlebih, memenuhi batas dari porsi yang dianjurkan maka seseorang akan merasa tubuhnya berat sehingga menjadikannya malas untuk bergerak, dan bermalas-malasan dan timbulnya syahwat.

Menurut analisis penulis, makan terlalu berlebihan yang kemudian menjadikan lambung penuh dengan makanan serta tidak menyisakan ruang untuk udara, maka hal inilah yang kemudian mengganggu pernafasan sehingga tubuh terasa berat. Sehingga pernafasan yang dilakukan hanya menghasilkan oksigen yang minimal dan asupan oksigen ke otak menjadi berkurang. Maka disniilah kemudian tubuh kita memaksa untuk menguap dengan mengambil nafas yang panjang.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwasannya menguap dikatakan dari setan ini menurut kebanyakan dari ulama Syarah hadis, mereka berpendapat bahwa menguap ini dari setan karena setan dinisbatkan kepada hal yang buruk karena menurut mereka menguap disebabkan oleh makan yang berlebihan sehingga menjadikan seseorang untuk bermalas-malasan, sebagaimana telah di uraikan sebelumnya yakni keridloan setan atas perilaku tersebut sehingga tidak dicintai oleh Allah.

Namun pemahaman para syarah hadis ini menurut penulis merupakan pemahaman yang masih bersifat tekstualis sehingga agak sulit diterima oleh nalar sains dan ilmu pengetahuan karena setan dalam pandangan umum selama ini merupakan sebuah sosok yang tidak kasat mata. Meskipun demikian, masih terdapat penjelasan yang dikemukakan oleh Ibnul Arabiy yang menyebut bahwa menguap datangnya dari setan hanya sebagai sebuah kias kepada hal buruk dan penisbatan atas hal baik dinisbatkan kepada malaikat. Maksud dari pendapatnya menekankan bahwa setan merupakan sifat, bukan pelaku. Maka siapapun yang melakukan keburukan maka dia adalah setan. Maka jika berangkat dari pendapat Ibnul Arabiy maka seseorang yang menguap dan kemudian tidak melakukan adab menguap, dia akan dianggap buruk. Jika seseorang melakukan hal yang demikian maka dia adalah setan karena melakukan perbuatan yang buruk. Pendapat Ibnul Arabiy ini sangat tepat jika pendekatan pemahaman yang dimaksud diarahkan pada aspek adab seorang muslim.

Pendapat lainnya, yaitu Quraish Shihab yang menyebutkan jenis-jenis setan yang bisa berupa jin atau manusia, namun juga bisa berupa virus atau kuman. Hal ini senada dengan pendapat Ibnul Arabiy yang menyebut setan sebagai sebuah nisbat atas segala sesuatu yang negatif, tidak memberi kebaikan dan mengganggu. Pendapat bahwa setan bisa berupa kuman atau virus ini menurut penulis sangatlah tepat karena virus atau kuman penyakit merupakan suatu hal yang sangat lembut dan memberikan kemandlaratan. Selain itu virus dan kuman penyakit juga menjadi sebuah penyebab penularan penyakit. Hal ini menurut penulis adalah pendapat yang paling rasional jika dikaitkan dengan pendekatan kesehatan karena dapat

memberikan gambaran yang begitu terang dan mampu menjembatani antara pemahaman agama dan pemahaman sains.

## **2. Relevansi Hadis tentang menguap dalam pendekatan semantik**

Kebanyakan para peneliti yang mengkaji tentang perilaku menguap ini lebih cenderung dalam membahas penyebab terjadinya menguap, proses menguap dan efek yang ditimbulkan ketika menguap. Tidak pernah disinggung terkait hal apa yang perlu dilakukan oleh seseorang ketika menguap. Perintah untuk menahan ketika seseorang menguap hanya terdapat di dalam hadis sebagaimana telah disampaikan oleh Rasulullah Saw.

Di dalam beberapa kitab hadis, hadis tentang menguap ini ditempatkan kitab atau bab adab atau etika. Hadis ini memberikan tuntunan terkait hal yang perlu dilakukan ketika seseorang menguap. Mungkin ini hanya terkesan hanya sebagai sebuah adab perilaku semata, namun menurut hemat penulis tuntunan untuk menahan ketika menguap yakni menahannya semampu mungkin atau menutupi mulut dengan tangannya adalah suatu bentuk hal paling tepat yang perlu dilakukan seseorang karena beberapa pertimbangan berikut: Ketika seseorang menguap maka akan menampilkan wajah yang sangat buruk. Tentunya hal itu tidak layak untuk dipertontonkan di hadapan orang lain. Tentunya seseorang perlu menutupi mulutnya untuk tidak menampakkan perubahan muka yang jelek ketika menguap, bahwa menguap itu menarik nafas secara dalam dan kemudian membuangnya secara besar-besaran melalui mulut, hal ini apabila tidak ditutupi mulutnya akan berbahaya. Hal ini dihubungkan dengan keterangan bahwa menguap berasal dari setan. Apabila kita memaknai setan sebagai sebuah virus

atau kuman penyakit, maka saat kita tidak menutupi mulut ketika menguap kita akan menarik udara secara besar-besaran yang ditakutkan di udara tersebut terdapat beberapa kuman dan virus yang berbahaya dari luar sehingga kita hirup dan masuk ke dalam paru-paru kita. Selanjutnya saat kita membuang nafas, apabila kita tidak menutupi mulut kita, ditakutkan apabila terdapat kuman atau virus penyakit yang berasal dari tubuh kita dan kemudian kita hembuskan secara bebas dengan nafas besar tanpa kita tahan maka akan menyebabkan persebaran virus kepada orang di sekitar kita, dan tentu ini sangat berbahaya. Praktisnya, menutupi mulut dengan tangan dan ditahan semampunya ketika menguap adalah bentuk pertahanan atas kemungkinan serangan virus yang akan menular atau menyerang.

Setan akan mentertawakan atau masuk ke dalam diri manusia, hal ini tidak terlalu jauh dengan keterangan sebelumnya tentang mengapa kita perlu menutupi mulut atau menahan ketika menguap. Saat seseorang menguap dan tidak ditahan dengan menutup mulutnya maka hal ini akan memudahkan kuman atau virus dengan mudahnya memasuki tubuh kita melalui pernafasan dari udara yang kita hirup atau yang kita hembuskan lalu dihirup oleh orang lain.

Hadis yang membahas terkait dengan menguap itu ditempatkan oleh para mukhorrij hadis ke dalam kitab atau bab tentang adab. Artinya bahwa indikasi pemahaman para mukhorrij hadis ini mengelompokkan hadis-hadis terkait dengan menguap itu ke dalam hadis adab. Bukan berbicara soal kesehatan. Maka fokusnya adalah adab.

Apabila di dalam hadis disebutkan bahwa menguap adalah datangnya dari setan, itu adalah ungkapan kiasan seperti bahasa yang beberapa kelompok menggunakan bahasa kiasan untuk melarang melakukan sesuatu. Misalnya orang Jawa mengatakan “jangan menduduki bantal! nanti bisa bisulan.” Bukan berarti kemudian saat menduduki bantal kemudian seseorang menjadi bisulan karenanya. Akan tetapi, makna tersebut tertuju pada suatu etika untuk tidak menduduki bantal, karena bantal khusus digunakan untuk kepala.

Sama halnya dengan menguap, makna setan adalah makna kiasan yang menekankan bahwa menguap itu adabnya menahan dengan cara menutup mulut dengan tangan. Apabila tidak demikian dan sampai mengeluarkan suara “haaahh” maka merupakan suatu perilaku yang buruk.

Jadi kesimpulannya bahwa hadis ini tidak fokus kepada kesehatan, karena Rasul juga tidak menganjurkan untuk menahan secara mutlak, akan tetapi semampunya dengan menutup mulut, karena menguap merupakan hal yang sangat manusiawi terjadi pada setiap orang.

Mengenai penelitian ilmiah dalam bidang kesehatan yang membahas terkait dengan menguap, perlu diakui kebenarannya sesuai dengan standar kebenaran ilmiah. Jikalau ternyata menguap memiliki manfaat pada tubuh manusia, ini bukanlah suatu hal yang perlu dipertentangkan dengan hadis. Karena hadisnya tidak terfokus kepada masalah kesehatan akan tetapi masalah adab (perilaku). Karena fokusnya pada masalah adab maka tetap bisa dikompromikan dengansains.

Sebagai tambahan, bahwa dalam penelitian terkait dengan menguap peneliti bersepakat belum menentukan sebab menguap secara pasti karena secara fakta, menguap terjadi karena beberapa hal seperti jenuh, bosan, tertular dan bahkan karena faktor penyakit (apabila volume menguap terjadi terlalu sering). Sedangkan perintah untuk menutup mulut ketika menguap ini bisa diterima oleh logika sebagai sebuah upaya untuk menahan tersebarnya virus atau kuman penyakit karena menguap itu juga berpotensi menular.

### B. Hadis-Hadis Tentang Menguap

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّشَاؤُبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا قَالَهَا ضَحِكَ الشَّيْطَانُ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Ashim bin Ali telah bercerita kepada kami Ibnu Abi Dza'bi dari Sa'id Al Maqbariy dari bapaknya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dari Nabi Saw bersabda, "Menguap itu dari setan. Maka bila seorang dari kalian menguap hendaklah sedapat mungkin ditahannya karena bila seseorang dari kalian menguap dengan mengeluarkan suara haa, setan akan tertawa.*(HR. Bukhari)<sup>30</sup>

حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ يُجِبُّ الْعَطَاسَ وَيَكْرَهُ التَّشَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمَدَ اللَّهَ كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُولَ لَهُ يَرْحَمَكَ اللَّهُ وَأَمَّا التَّشَاؤُبُ فَإِنَّمَا

<sup>30</sup> Imam Bukhari, Sunan bukhari, Kitab Permulaan Penciptaan Makhluq Bab Sifat Iblis dan Tentaranya, No. 3046.

هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُرِدْهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَنَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ

الشَّيْطَانُ

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Ali telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi'b dari Sa'id Al-Maqburi dari ayahnya dari Abu Hurairah dari Nabi Saw beliau bersabda "Sesungguhnya Allah menyukai bersin dan membenci menguap, apabila salah seorang dari kalian bersin, lalu memuji Allah, maka kewajiban setiap muslim yang mendengarnya untuk mengucapkan; "Yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu), sedangkan menguap datangnya dari syetan, dan apabila salah seorang dari kalian menguap, hendaknya ia menahan semampunya, karena jika salah seorang menguap, maka syetan tertawa karenanya." (HR. Bukhari)<sup>31</sup>*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَعَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ يَعْنُونَ ابْنَ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّنَائُوبُ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظَمْ مَا اسْتَطَاعَ

Artinya : *Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub, Qutaibah bin Sa'id dan Ali bin Hujr As Sa'id mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al Ala' dari ayahnya dari Abu Hurairah Rasulullah Saw bersabda, 'Menguap itu dari setan, bila salah seorang dari kalian menguap hendaklah menahannya semampunya.' (HR. Muslim)<sup>32</sup>*

<sup>31</sup> Imam Bukhari, Sunan bukhari, Kitab Adab Bab Jika Menguap, No. 5758.

<sup>32</sup> Imam Muslim, Sunan Muslim, Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati Bab Menjawab Bersin dan Makruhnya Menguap, No. 5310.

حَدَّثَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُفْيَانَ عَنْ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَشَاوَبَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُو حَدَّثَنَا عَنْ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ وَعَنْ ابْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ بَشْرِ وَعَبْدِ الْعَزِيزِ

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Bakr bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sufyan dari Suhail bin Abu Shalih dari Ibnu Abi Sa'id Al Khudri dari ayahnya berkata, Rasulullah Saw bersabda, "Bila salah seorang dari kalian menguap saat shalat, hendaklah ditahan semampunya karena sesungguhnya setan masuk." Telah menceritakannya kepada kami Utsman bin Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Suhail dari ayahnya dan dari Ibnu Abi Sa'id dari Abu Sa'id berkata, Rasulullah Saw bersabda seperti hadits Bisyr dan Abdulaziz.<sup>33</sup>

حَدَّثَنَا آدَمُ بْنُ أَبِي إِيَاسٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ حَدَّثَنَا سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْعَطَّاسَ وَيَكْرَهُ التَّشَاؤُبَ فَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَحَقُّ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمْعُهُ أَنْ يُشَمَّتَهُ وَأَمَّا التَّشَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَلْيُرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ فَإِذَا قَالَ هَا ضَحِكٌ مِنْهُ الشَّيْطَانُ

<sup>33</sup> Imam Muslim, Sunan Muslim, Kitab Zuhud dan Kelembutan Hati Bab Menjawab Bersin dan Makruhnya Menguap, No. 5313.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Adam bin Iyas telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Dzi`b telah menceritakan kepada kami Sa'id Al Maqburi dari Ayahnya dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu dari Nabi Saw bersabda "Sesungguhnya Allah menyukai bersin, dan membenci menguap, apabila salah seorang dari kalian bersin, hendaklah ia memuji Allah, dan kewajiban seorang muslim yang mendengarnya untuk mendoakan, sedangkan menguap datangnya dari setan, hendaknya ia menahan semampunya, jika ia sampai mengucapkan haaah, maka setan akan tertawa karenanya."*<sup>34</sup>

وَهَذَا الْإِسْنَادِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ التَّائِبَ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ

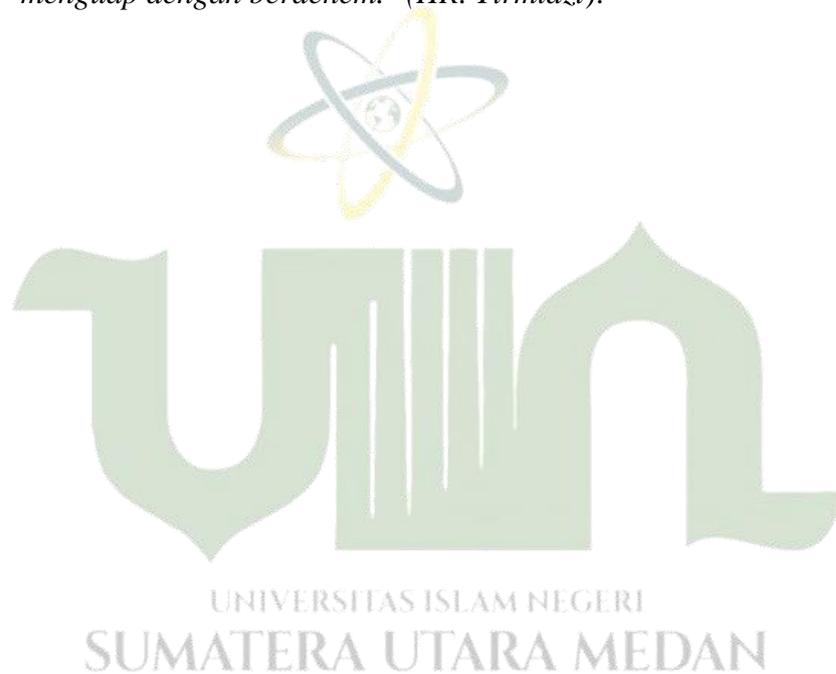
Artinya: *Masih melalui jalur yang sama seperti Hadis sebelumnya dan Abu Hurairah dan dengan sanad ini bahwasanya Rasulullah Saw bersabda "Sesungguhnya menguap itu dari setan, maka jika salah seorang dari kalian menguap hendaklah ia menahannya semampunya." (HR. Ahmad: 8797)*<sup>35</sup>

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّنَا لَنَبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ التَّائِبُ فِي الصَّلَاةِ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِذَا تَنَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَكْظِمْ مَا اسْتَطَاعَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ وَجَدِّ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى حَدِيثُ أَبِي هُرَيْرَةَ حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ كَرِهَ قَوْمٌ مِنْ أَهْلِ الْعِلْمِ التَّائِبَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ إِيَّيْ لَأَرُدُّ التَّائِبَ بِالتَّنْحِيحِ

<sup>34</sup> Imam Bukhari, Sunan bukhari, Kitab Adab Bab Bersin Disukai, No. 5755.

<sup>35</sup> Imam Ahmad, Sunan Ahmad, Kitab Sisa Musnad Sahabat Yang Banayak Meriwayatkan Hadis, No. 8797.

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr berkata telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Al-Ala bin Abdurrahman dari Ayahnya dari Abu Hurairah bahwa Nabi Saw bersabda "Menguap dalam shalat adalah dari setan, jika salah seorang dari kalian menguap maka handaklah ia menahan semampunya." Ia berkata; "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Abu Sa'id Al Khudri dan kakeknya Adi bin Tsabit." Abu Isa berkata; "Hadits Abu Hurairah ini derajatnya hasan shahih. sebagian ahli ilmu memkaruhkan menguap dalam shalat. Ibrahim berkata; "Sungguh, aku menahan rasa ingin menguap dengan berdehem." (HR. Tirmidzi).<sup>36</sup>*



---

<sup>36</sup> Imam At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, Kitab Adab Bab Allah menyukai Bersin dan Membenci menguap, No. 338.